

Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru

Ahmad Sidik Akbari¹, Lusi Susanti², Hanif Alkadri³, Ahmad Sabandi⁴

Departemen Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang^{1,2,3,4}

*E-mail: sisidik311@gmail.com¹

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang optimalnya kompetensi kepribadian yang dimiliki guru di SMK Kartika 1-2 Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi mengenai persepsi siswa tentang: tentang: 1) kepribadian yang berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan, 2) kepribadian guru yang mantap dan stabil, 3) kepribadian yang dewasa, 4) kepribadian yang arif dan 5) kepribadian yang berwibawa. di SMK Kartika 1-2 Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasinya seluruh siswa kelas XI dan XII yang berjumlah 243 orang siswa SMK Kartika 1-2 Padang. Sampel berjumlah 78 orang, diambil menggunakan teknik *stratified proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner atau angket model skala *Likert* yang telah diuji cobakan untuk melihat validitas dan reliabilitasnya pada tingkat kepercayaan 5%. Yang hasilnya dari 40 item pernyataan, 37 item valid dan 3 item invalid, kemudian pernyataan yang tidak valid dianggap gugur serta dinyatakan reliabel. Data diolah menggunakan rumus *mean*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang: (a) kepribadian guru yang berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan 4,40, (b) kepribadian guru yang mantap dan stabil 3,96, (c) kepribadian guru yang dewasa 3,90, (d) kepribadian guru yang arif 3,89 dan (e) kepribadian guru yang berwibawa 3,88. Jadi kompetensi kepribadian guru sudah mampu diterapkan oleh guru di SMK Kartika 1-2 Padang yaitu dengan skor rata-rata 4,01 berdasarkan persepsi siswanya.

Keywords: persepsi siswa, kompetensi kepribadian guru



Licenses may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licenses may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Guru merupakan komponen utama yang dapat membentuk pola interaksi di dalam dunia pendidikan. Guru dengan segala kelebihan dan kekurangannya akan memberikan pengetahuan, ilmu, dan pengalaman-pengalamannya kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menjadikan apa yang telah diberikan guru sebagai bentuk pengalaman belajarnya. Faktanya guru memiliki andil yang cukup besar dalam menentukan keberhasilan di dunia pendidikan pendidikan. Agar dapat menjadi salah satu bagian yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan, maka sebagai seorang guru harusnya memiliki kompetensi. Kompetensi adalah kemampuan kerja dari setiap individu dimana terdiri atas pengetahuan, sikap dan keterampilan yang akan digunakan dalam menjalankan tugas profesionalnya agar dapat mencapai tujuan dengan baik, efektif dan efisien. Sejalan dengan hal tersebut Undang-Undang tentang guru dan dosen nomor 14 tahun 2005 mengatakan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dirasakan dan dikuasai setiap guru dan dosen ketika menjalankan tugas keprofesionalan yang telah diamanatkan kepadanya. Selanjutnya pada pasal 10 dijelaskan bahwa kompetensi guru terdiri atas kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian.

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu diantara empat kompetensi guru yang harus terapkan, dipahami dan diimplementasikan oleh setiap pendidik di dalam menjalankan

kehidupannya. Hatta (2018) mengatakan bahwasannya kompetensi kepribadian itu adalah kemampuan yang berkaitan dengan perilaku dari pribadi guru itu sendiri yang memiliki nilai-nilai moral dan terpuji sehingga dalam sikap sehari-harinya akan terpancar keindahan dalam sikap pergaulan, pertemanan serta pada saat melaksanakan tugas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan personal yang dimiliki setiap guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik yang mencerminkan suatu kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, berwibawa serta dapat menjadi teladan bagi para peserta didiknya. Kompetensi kepribadian memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan proses tumbuh kembang dari seorang peserta didik, karena dengan memiliki kompetensi kepribadian yang baik, maka guru dapat menyiapkan dan mengembangkan peserta didik yang berkualitas dari segi kognitif, afektif serta psikomotor. Sejalan dengan hal tersebut Sujarwati dkk (2021) mengatakan bahwa kepribadian guru yang baik dapat memberikan inspirasi kepada peserta didiknya. Dengan memiliki kompetensi kepribadian, guru dapat memberikan bimbingan, masukkan dan contoh yang baik kepada peserta didik, yang mana secara bersama berusaha mengembangkan dan menggali kreativitas serta menumbuhkan motivasi belajar dari setiap peserta didik agar dapat mendorong kemajuan dari peserta didik tersebut.

Mempunya kompetensi kepribadian yang baik adalah suatu hal yang sangat krusial bagi seorang guru dalam rangka pemenuhan tugasnya sebagai seorang pendidik di sekolah. Dengan memiliki kompetensi kepribadian yang baik, tentu akan sangat membantu upaya pengembangan karakter bagi para peserta didiknya. Seperti pribahasa yang sering kita dengar di tengah masyarakat “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Artinya, apapun yang dilakukan oleh guru, maka akan ditiru para peserta didiknya. Jika kita lihat di lapangan, seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik saja, belum tentu peserta didiknya memiliki karakter yang baik pula. Lalu bagaimana jika seorang yang akan kita gugu dan tiru, tidak memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Maka akan seperti apa jadinya karakter dari peserta didik yang ada di Indonesia ini. Oleh karena itu, guru sebagai seorang pendidik, harus sadar betul akan tanggung jawabnya dalam membentuk karakter dari setiap peserta didik yang ada di lingkungannya. Untuk mengukur kompetensi kepribadian guru, maka dapat dilihat dari 5 indikator kompetensi kepribadian guru, yaitu: 1) kepribadian yang berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan, 2) kepribadian guru yang mantap dan stabil, 3) kepribadian yang dewasa, 4) kepribadian yang arif dan 5) kepribadian yang berwibawa. Guru yang biasa kita kenal adalah sosok seorang figur yang dapat “mempola” peserta didiknya, guru juga merupakan sosok yang kita gugu dan kita tiru dimana Sutisna dan Widodo (2020) menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu identitas dari seorang guru yang menjadi dasar dalam menentukan kelayakannya seorang yang digugu dan ditiru.

Rohmah dan Marimin (2016) menyatakan bahwasannya kompetensi kepribadian guru pada mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran kelas X SMK 1 Purwodadi belum sepenuhnya baik. Halnya dapat dilihat dari persentase data deskriptif pada indikator bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya berada pada kategori kurang dengan skor 34,19. Selanjutnya peneliti melihat masih kurang optimalnya kompetensi kepribadian guru di SMK Kartika 1-2 Padang. Hal ini dapat dilihat dari beberapa fenomena yaitu: Beberapa guru masih kurang memberikan teladan yang baik kepada siswa. Hal ini terlihat dari adanya guru yang tidak datang tepat waktu ke sekolah sesuai jadwal yang telah ditetapkan dalam aturan sekolah. Tentunya ini merupakan contoh yang tidak baik bagi siswa maupun sesama guru di sekolah, Masih ada sebagian guru yang memiliki sifat kurang stabil. Salah satu sifatnya yaitu gampang marah dan terbawa emosi tanpa sebab yang jelas terhadap siswa, Masih ada sebagian guru yang kurang memiliki rasa tanggung jawab dalam pembelajaran. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran guru meninggalkan kelas untuk kepentingan pribadinya, seperti pergi ke kelas lain atau ke ruang guru untuk bercerita dengan guru lain, Masih terlihat guru yang suka menampilkan raut wajah datar ketika disapa siswanya dan kurang suka tersenyum kepada siswanya

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan informasi terkait persepsi siswa tentang 1) kepribadian yang berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan, 2) kepribadian guru yang mantap dan stabil, 3) kepribadian yang dewasa, 4) kepribadian yang arif dan 5) kepribadian yang berwibawa di SMK Kartika 1-2 Padang. Adapun pertanyaan penelitian adalah seberapa mampu guru menerapkan akhlak mulia dan menjadi teladan, seberapa mampu guru menerapkan kepribadian guru yang mantap dan stabil, seberapa mampu guru menerapkan kepribadian guru yang dewasa, seberapa mampu guru menerapkan kepribadian guru yang arif dan seberapa mampu guru menerapkan kepribadian guru yang berwibawa di SMK Kartika 1-2 Padang.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI dan XII yang berjumlah 243 orang siswa SMK Kartika 1-2 Padang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 78 orang siswa, diambil menggunakan teknik *Stratified Proportional Random Sampling*. Instrumen penelitian adalah kuesioner dengan model skala *Likert*. Instrumen ini telah di uji cobakan dengan validitas 0,444 dan reliabilitas 0,967 pada taraf kepercayaan 5%. Berdasarkan 40 item pernyataan, 37 item valid dan 3 item tidak valid, yaitu nomor 16, 25 dan 39, kemudian pernyataan yang tidak valid dianggap gugur serta dinyatakan reliabel. Data diolah dengan menggunakan rumus rata-rata (*mean*).

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil pengolahan data mengenai persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru di SMK Kartika 1-2 Padang pada penelitian ini ditinjau dari kepribadian yang berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan, kepribadian yang mantap dan stabil, kepribadian yang dewasa, kepribadian yang arif dan kepribadian yang berwibawa. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi mengenai persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru di SMK Kartika 1-2 Padang dapat dilihat berdasarkan tabel 1 berikut ini, yaitu sebagai berikut.

Table 1.
Rekapitulasi Hasil Penelitian Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru di SMK Kartika 1-2 Padang

No.	Indikator	Skor Rata-rata	Kategori
1	Akhlak yang mulia dan dapat menjadi teladan	4,40	Mampu
2	Kepribadian yang mantap dan stabil	3,96	Mampu
3	Kepribadian yang dewasa	3,90	Mampu
4	Kepribadian yang arif	3,89	Mampu
5	Kepribadian yang berwibawa	3,88	Mampu
	Rata-rata	4,01	Mampu

Pada indikator yang pertama yaitu kepribadian yang berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan diperoleh skor rata-rata sebesar 4,40 dengan kategori mampu. Pada indikator ini penulis menggunakan 8 butir pernyataan. Pernyataan yang mendapat skor rata-rata tertinggi dari responden adalah guru mengucapkan salam pada saat masuk kelas maupun keluar kelas selama berada di sekolah, yakni sebesar 4,68. Sedangkan skor rata-rata yang terendah adalah guru

berkomunikasi dengan peserta didik menggunakan bahasa yang baik serta tidak menyinggung perasaan peserta didik, yakni sebesar 4,17.

Pada indikator yang kedua, yaitu kepribadian yang mantap dan stabil yaitu skor rata-rata sebesar 3,96 dengan kategori mampu. Pada indikator ini penulis menggunakan 7 butir pernyataan. Pernyataan yang mendapat skor rata-rata tertinggi dari responden yaitu guru mengenakan seragam ke sekolah sesuai dengan peraturan sekolah, yakni sebesar 4,28. Sedangkan skor rata-rata yang terendah adalah Guru menegur peserta didik dengan bahasa yang baik saat peserta didik melakukan kesalahan, yakni sebesar 3,59.

Pada indikator yang ketiga, yaitu kepribadian yang dewasa diperoleh skor rata-rata sebesar 3,90, dengan kategori mampu. Pada indikator ini penulis menggunakan 7 butir pernyataan. Pernyataan yang mendapat skor rata-rata tertinggi dari responden guru nampak bersemangat dalam mengajar di kelas, yakni sebesar 4,19. Sedangkan skor rata-rata yang terendah adalah guru memberikan perhatian kepada peserta didiknya sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing peserta didik di sekolah, yakni sebesar 3,37.

Pada indikator yang keempat, yaitu kepribadian yang arif diperoleh skor rata-rata sebesar 3,89, dengan kategori mampu. Pada indikator ini penulis menggunakan 7 butir pernyataan. Pernyataan yang mendapat skor rata-rata tertinggi dari responden adalah guru menegur peserta didik yang melanggar aturan di lingkungan sekolah, yakni sebesar 4,21. Sedangkan skor rata-rata yang terendah adalah guru menerima kritik dan saran yang diberikan peserta didik jika memang terjadi kesalahan dari pihak guru, yakni sebesar 3,65.

Pada indikator yang kelima yaitu kepribadian yang berwibawa diperoleh skor rata-rata sebesar 3,88 dengan kategori mampu. Pada indikator ini penulis menggunakan 8 butir pernyataan. Pernyataan yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi dari responden adalah guru menyapa peserta didik dengan hangat ketika berpapasan, yakni sebesar 4,5. Sedangkan skor rata-rata yang terendah adalah guru memberikan kata-kata mutiara pada akhir pembelajaran, yakni sebesar 3,9.

Jadi secara keseluruhan dapat dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian guru di SMK Kartika 1-2 Padang sudah mampu diterapkan yaitu dengan skor rata-rata 4,01.

2. Pembahasan

a. Persepsi Siswa tentang Kepribadian Guru yang Berakhlak Mulia dan Dapat Menjadi Teladan di SMK Kartika 1-2 Padang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui persepsi siswa tentang kepribadian guru yang berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan sudah terlaksana dengan baik yaitu diperoleh skor rata-rata 4,4 yang berada pada kategori baik. Namun perlu ditingkatkan lagi pada skor rata-rata terendah yaitu item guru berkomunikasi dengan peserta didik menggunakan bahasa yang baik, yakni sebesar 4,17. Upaya yang dapat dilakukan adalah berkomunikasi secara efektif menggunakan bahasa yang baik. Komunikasi yang efektif ini harus memperhatikan isi pesan tidak terlalu berlebihan dan tidak terlalu singkat, harus disesuaikan dengan peserta didik. Selanjutnya, gaya bicara guru harus dilihat juga dengan siapa guru berkomunikasi. Perlu diingat, guru dalam berkomunikasi juga harus dengan sopan. Kesopanan ini mempunyai pengaruh yang besar dalam menghadirkan ilmu kepada peserta didik untuk membangun geliat bahwa ilmu itu humanis. Sejalan dengan itu Aziz (2017) mengemukakan perkataan yang sopan dan santun tentu akan membuat peserta didik merasa nyaman untuk menerimanya. Sedangkan kata-kata yang kurang santun akan membuat gejolak hati peserta didik menjadi enggan belajar. Guru harus berakhlak mulia, karena guru adalah seorang yang akan menjadi penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua siswa, meskipun guru tidak melaksanakan pelatihan khusus sebagai penasehat seseorang. Tetapi secara umum guru adalah orang yang akan selalu menasehati peserta didiknya agar memiliki karakter dan kepribadian yang baik (Mulyasa, 2012). Untuk itu, guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik maupun dengan orang lain, dimanapun dan

kapanpun diharapkan menggunakan bahasa yang baik. Dengan guru mencontohkan berkomunikasi dengan baik diharapkan peserta didik dapat mencontoh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Persepsi Siswa tentang Kepribadian Guru yang Mantap dan Stabil di SMK Kartika 1-2 Padang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui persepsi siswa tentang kepribadian guru yang mantap dan stabil sudah terlaksana dengan baik yaitu dengan skor rata-rata 3,96 berada pada kategori baik. Namun perlu ditingkatkan lagi pada skor rata-rata terendah yaitu item guru menegur peserta didik dengan bahasa yang baik saat peserta didik melakukan kesalahan, yakni sebesar 3,59. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengubah emosi negatif menjadi emosi positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Hil dalam Syukur (2011) menyatakan emosi positif lebih baik digunakan daripada emosi negatif. Ada tujuh macam emosi yang masuk ke dalam emosi positif, yaitu hasrat, keyakinan, cinta, seks, harapan, romansa, dan antusiasme. Dengan emosi positif yang dimiliki maka akan menghadirkan perasaan senang, selain itu emosi positif juga dapat menumbuhkan sebuah motivasi bagi yang menerapkannya. Selanjutnya Wahyu, dkk (2021) juga mengatakan bahwa menjadi seorang guru juga perlu menyeimbangkan emosi yang dimilikinya. Jika guru berlarut-larut dengan emosi negatif yang terdapat pada dirinya maka itu akan menyebabkan perasaan cemas dan takut di diri peserta didik, sebagai akibatnya peserta didik akan merasa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Maka sudah seharusnya menjadi seorang guru itu harus bisa menerapkan emosi positif pada dirinya. Pada kenyataannya menahan emosi memanglah gampang-gampang susah, tapi untuk menjadi seorang guru yg akan menjadi panutan buat anak didiknya, maka cobalah untuk menanamkan emosi positif pada diri. Marah itu baik, dengan kata lain guru masih peduli terhadap peserta didik yang dibimbingnya demi agar bisa mengubah karakter siswa yang tidak sesuai dengan hukum dan aturan yang berlaku. Hanya saja, jika guru kurang bisa menahan emosinya tentu akan dapat menyebabkan perkara bagi diri guru itu sendiri maupun bagi peserta didiknya. Apabila terdapat peserta didik yg menguji kesabaran selama proses pembelajaran berlangsung, maka coba terlebih dahulu apa yang menjadi penyebab siswa melakukan sesuatu yang melanggar tersebut serta coba untuk selalu membentuk komunikasi yang baik antar guru dan peserta didik seperti dengan cara menyepakati kontrak belajar di tahun awal pembelajaran.

c. Persepsi Siswa tentang Kepribadian Guru yang Dewasa di SMK Kartika 1-2 Padang

Berdasarkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan diketahui persepsi siswa tentang kepribadian guru yang dewasa sudah terlaksana dengan baik yaitu dengan skor rata-rata 3,90 berada pada kategori baik. Namun perlu ditingkatkan lagi pada skor rata-rata terendah yaitu item guru memberikan perhatian kepada peserta didiknya sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing peserta didik di sekolah, yakni sebesar 3,37. Upaya yang dapat dilakukan adalah guru harus mempertimbangkan perbedaan murid. Kita tahu bahwasannya setiap murid untuk itu unik, hal ini sejalan dengan pendapat Nufi, dkk (2018) bahwasannya setiap siswa itu unik, khas dengan cara mereka masing-masing. Jadi, kita tidak bisa sebagai guru memaksakan mereka harus ahli dalam semua bidang apapun ataupun mahir pada bidang-bidang tertentu saja. Manusia itu memang berbeda tapi guru dalam proses pembelajaran tidak boleh membeda-bedakan siswa berdasarkan status sosialnya. Seperti membeda-bedakan di antara siswa kaya dengan siswa kurang mampu, siswa pintar dengan siswa yang kurang bisa memahami pembelajaran. Guru diharapkan bisa merangkul semua peserta didik tanpa terkecuali dan memperlakukan mereka dengan adil sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing siswa. Tujuannya agar guru dapat memberikan contoh dan teladan yang baik untuk siswanya. Dengan adanya contoh yang diberikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari, nantinya siswa juga akan terbiasa menerima perbedaan diantara mereka tanpa harus membedakan status sosialnya, sehingga terjalin suatu hubungan yang harmonis antar sesama peserta didik dan antar peserta didik dengan pendidik

serta peserta didik yang berbeda tidak akan berkecil hati dalam perbedaannya. Kemudian Anitah (2014) memperkuat pernyataan ini, bahwa guru yang bijaksana tentu akan menghargai dan memperlakukan siswanya sesuai dengan perbedaan masing-masing peserta didik. Perbedaan tersebut hendaklah dipahami, dihargai dan dimengerti oleh para pendidik. Guru diharapkan mampu memperhatikan perbedaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Hal ini tentu menjadi dasar pelaksanaan proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Apalagi pada zaman yang serba canggih ini, kecepatan siswa dalam menerima dan menangkap informasi bisa lebih cepat dibanding dengan apa yang diperkirakan guru. Kecepatan ini pun tidak sama di antara siswa yang satu dengan kecepatan pemahaman siswa lain. Artinya dalam pembelajaran perbedaan siswa secara individual harus menjadi perhatian khusus dari setiap guru agar peserta didik dapat memahami pembelajaran yang diberikan dengan baik dan tidak merasa dibeda-bedakan oleh gurunya (Djamarah, 2008).

d. Persepsi Siswa tentang Kepribadian Guru yang Arif di SMK Kartika 1-2 Padang

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan diketahui persepsi siswa tentang kepribadian guru yang arif sudah terlaksana dengan baik yaitu dengan skor rata-rata 3,89 berada pada kategori baik. Namun perlu ditingkatkan lagi pada skor rata-rata terendah yaitu item guru menerima kritik dan saran yang diberikan peserta didik jika memang terjadi kesalahan dari pihak guru, yakni sebesar 3,65. Upaya yang dapat dilakukan adalah sebagai seorang guru seharusnya selalu menanamkan sikap sabar dalam dirinya. (Sulthani, 2010) mengatakan bahwa sabar merupakan kemampuan untuk selalu menahan emosi agar tetap konsisten dan stabil, kesanggupan dalam menjaga pandangan agar tetap fokus dan menerapkan yang namanya T-7 yaitu (tenang dalam menghadapi masalah, tahan terhadap ujian yang didapat, tabah menjalankannya, tekun dalam berusaha, teliti dalam mengerjakannya, tanggulang, dan tawakal setelah berdaya upaya), dimana semua itu bertujuan supaya para guru tidak terjerumus pada perilaku dan tindakan menyimpang serta dapat merugikan dirinya dan siswanya. Diharapkan kepada setiap guru cobalah pahami terlebih dahulu apa yang menjadi penyebab sehingga siswa memberikan kritik dan sarannya kepada kita. Pada dasarnya kritik dan saran itu bagus, demi perbaikan kedepannya. Seharusnya guru dapat memanfaatkan kondisi yang bagus ini demi untuk meningkatkan komunikasi antara guru dan siswa. Karena pada dasarnya pendidikan bukan hanya belajar tentang ilmu-ilmu pasti tetapi di dalam pendidikan guru juga hendaklah mengajari siswa dengan nilai-nilai kehidupan yang dapat mereka kenang nantinya walaupun sudah tidak berinteraksi lagi seperti pada saat di sekolah dahulunya (Zamhir, 2014).

e. Persepsi Siswa tentang Kepribadian Guru yang Berwibawa di SMK Kartika 1-2 Padang

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan diketahui persepsi siswa tentang kepribadian guru yang berwibawa sudah terlaksana dengan baik yaitu dengan skor rata-rata 3,88, berada pada kategori baik. Namun perlu ditingkatkan lagi pada skor rata-rata terendah yaitu item adalah guru memberikan kata-kata mutiara pada akhir pembelajaran, yakni sebesar 3,9. Upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan motivasi kepada peserta didik tersebut. Maksud memberikan motivasi disini adalah agar para siswa mampu mengingat kembali apa yang menjadi tujuannya datang ke sekolah dan apa manfaat yang akan didapatnya pada saat mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran yang ditutup dengan kata-kata mutiara dari guru bisa membuat peserta didik tersebut merasa berkesan dan bersemangat untuk pembelajaran kedepannya. Dengan adanya kesan yang dibangun guru bersama peserta didiknya tentu saja bisa membuat guru tersebut memiliki wibawa di mata peserta didiknya. Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah salah satu kegiatan integral yang wajib ada dalam kegiatan pembelajaran. Selain memberikan dan mentransfer ilmu pengetahuan guru juga bertugas untuk meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Sejalan dengan itu Arianti (2018) mengatakan tidak bisa dipungkiri bahwa semangat belajar seorang siswa dengan yang lain berbeda-beda, untuk itulah penting bagi guru untuk selalu senantiasa untuk memberikan

motivasi kepada siswa supaya siswa senantiasa memiliki semangat belajar dan mampu menjadi siswa yang berprestasi serta dapat mengembangkan diri secara optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan dalam ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: persepsi siswa tentang kepribadian guru yang berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan sudah mampu diterapkan oleh guru di SMK Kartika 1-2 Padang dengan skor rata-rata 4,40. Kepribadian guru yang mantap dan stabil sudah mampu diterapkan oleh guru di SMK Kartika 1-2 Padang dengan skor rata-rata 3,96. Kepribadian guru yang dewasa sudah mampu diterapkan oleh guru di SMK Kartika 1-2 Padang dengan skor rata-rata 3,90. Kepribadian guru yang arif sudah mampu diterapkan oleh guru di SMK Kartika 1-2 Padang dengan skor rata-rata 3,89. Kepribadian guru yang berwibawa sudah mampu diterapkan oleh guru di SMK Kartika 1-2 Padang dengan skor rata-rata 3,88. Jadi, kompetensi kepribadian guru sudah mampu diterapkan oleh guru di SMK Kartika 1-2 Padang yaitu dengan skor rata-rata 4,01 berdasarkan persepsi siswanya.

Daftar Rujukan

- Anitah, S. (2014). *Strategi Pembelajaran di SD*. Universitas Terbuka.
- Arianti. (2018). Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117–134. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Aziz, A. (2017). Komunikasi Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. *Mediakita*, 1(2), 173–184. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v1i2.365>
- Undang-Undang (UU) tentang guru dan dosen nomor 14, Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia 2 (2005).
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Hatta. (2018). *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesional Guru*. Nizamia Learning Center.
- Mulyasa, E. (2012). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Nufi, A., Agansya, A., Pertiwi, B., & Yuani, F. D. (2018). *Guru Wow Untuk Kids Zaman Now*. Diva Press.
- Rohmah, K. K., & Marimin. (2016). Pengaruh Persepsi Siswa Mengenai Keterampilan Mengajar. Kompetensi Kepribadian, dan Kompetensi Sosial terhadap Prestasi Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 5(3), 813–824.
- Sujarwati, Ermita, Nellitawati, & Anisah. (2021). Kompetensi Kepribadian Guru di SMK N 10 Padang. *Journal of Educational Administration and Leadership (JEAL)*, 1(4), 116–119.
- Sulthani, M. L. (2010). *Taqwa*. Al Mawardi Prima.
- Sutisna, D., & Widodo, A. (2020). Peran Kompetensi Guru Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Daring. *JURNAL BAHANA MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 9(2), 58–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jbmp.v9i2>
- Syukur, F. (2011). *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*. Pustaka Rizki Putra.
- Wahyu, D. P., Sabandi, A., Adi, N., & Susanti, L. (2021). Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Solok. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 2(2), 110–115. <https://doi.org/10.24036/jeal.v2i2.134>
- Zamhir, T. (2014). Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru Pada Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Kosgoro 2 Payakumbuh. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 737–746. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/view/3820>